

## STUDI INDIGENOUS : KONSEP PUNISHMENT DALAM RELASI GURU DAN SISWA SMA

Meyliza Nafisah Utami<sup>1\*</sup>, Zakwan Adri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: [meylizanafisah@gmail.com](mailto:meylizanafisah@gmail.com), [zakwanadri@fip.unp.ac.id](mailto:zakwanadri@fip.unp.ac.id)

### ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran terdapat metode pembelajaran yang dapat membuat siswa berinteraksi antara satu sama lain salah satunya metode pemberian hukuman (punishment) yang dimana metode pembelajaran ini akan membuat guru dan siswa saling berinteraksi satu sama lain. Hukuman (punishment) merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa kearah yang lebih baik dengan harapan untuk mengubah dan memotivasi siswa agar mereka menjauhi hukuman yang ada. Penelitian ini bertujuan meneliti dinamika konsep punishment dalam relasi guru dan siswa. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini digunakan karena penelitian ini menerapkan studi indigenus dinamika konsep punishment pada relasi guru dan siswa. Penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di peroleh hasil yakni punishment yang diberikan kepada siswa SMA dalam relasi guru dan siswanya dapat berbentuk hukuman fisik, hukuman verbal, hukuman yang melibatkan kegiatan, hukuman akademik, hukuman kelompok, dan hukuman emosional. Adapun dampak psikologis yang di alami oleh siswa SMA setelah mendapatkan punishment dari gurunya yaitu menjadi benci terhadap gurunya, merasa malu, tidak percaya diri, menyakiti ataupun mempengaruhi mental siswa, merasa cape, dan merasa terbebani.

**Kata kunci:** *Indigenous, Punishment, Relasi Guru – Siswa*

### ABSTRAK

In the learning process, there are learning methods that can make students interact with each other, one of which is the punishment method, where this learning method will make teachers and students interact with each other. Punishment is an effort made by teachers to improve and direct students in a better direction with the hope of changing and motivating students so that they avoid existing punishments. This research aims to examine the dynamics of the concept of punishment in the relationship between teachers and students. The use of qualitative methods in this research is used because this research applies an indigenous study of the dynamics of the concept of punishment in the relationship between teachers and students. Research was carried out using observation, interviews and documentation. The results obtained are that punishment given to high school students in the relationship between teachers and students can take the form of physical punishment, verbal punishment, punishment involving activities, academic punishment, group punishment and emotional punishment. The psychological impacts experienced by high school students after receiving punishment from their teachers include hating their teachers, feeling embarrassed, lacking self-confidence, hurting or affecting students' mental health, feeling tired, and feeling burdened.

**Kata kunci:** *Indigenous, Punishment, Teacher - Student Relations*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu yang paling penting bagi kehidupan manusia, yang dimana bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak agar mereka dapat selalu berkembang. Pendidikan dan manusia tidak bisa dipisahkan di dalam kehidupan karena pendidikan dapat menciptakan generasi muda terampil, cerdas, dan berkualitas (Faidy & Arsana, 2014). Pendidikan memerlukan pengetahuan tentang psikologi, agar proses pembelajaran di sekolah tersebut berhasil. Setiap guru di kelas harus memahami

perbedaan karakteristik psikologis siswa, karena dengan pemahaman psikologi pendidikan yang tepat, maka guru bisa menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa di kelas dan dengan memahami psikologi pendidikan guru diharapkan bisa memberikan bantuan psikologis pada siswa melalui proses hubungan antar pribadi yang penuh dengan keakraban dan kehangatan (Haryadi & Claudia, 2021). Dengan memahami dan mempelajari psikologi dalam pendidikan, seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai guru akan tetapi pendidik bisa mendidik siswanya dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang muncul dalam psikologi (Putra, Dkk, 2021).

Pendidikan memiliki peran untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia dan salah satu usaha agar dapat mewujudkan suatu warisan budaya dari generasi satu ke generasi lainnya melalui pembelajaran. Pendidikan dilakukan secara terencana agar dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik bisa mengembangkan potensi yang dapat berguna untuk dirinya dan masyarakat (Abd Rahman, dkk, 2022). Kualitas pendidikan di Indonesia menjadi diskusi yang serius oleh para ahli karena terdapat beberapa masalah yang terjadi di dalam sistem pendidikan Indonesia sehingga menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ditemukannya kelemahan dalam bidang manajemen pendidikan, terjadinya perbedaan yang signifikan antara kualitas perangkat pendidikan yang ada di kota dengan yang ada di desa, tidak adanya upaya pemerintah dalam memperhatikan sarana dan prasarana pendidikan Indonesia, menganggap pendidikan bukanlah suatu hal yang penting untuk di tempuh oleh seseorang, rendahnya kualitas tenaga pendidik yang ada di sekolah, dan minimnya perbaikan terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan.

Hal tersebut yang membuat pendidikan di Indonesia rendah (Fitri, 2021). Salah satu Provinsi di Indonesia yakni Sumatra Barat, dapat ditemukan bahwa kondisi kegiatan belajar SMA tergolong belum optimal. Hal ini dikarenakan kualitas dari hasil pembelajaran dikelas masih berada diatas rata-rata dan belum sampai kepada hasil yang maksimal (Daharnis, dkk, 2014). Berdasarkan penjelasan mengenai kualitas pendidikan khususnya di Sumatra Barat, diperlukannya keterampilan bagi tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas seperti pemberian apresiasi dalam pengerjaan tugas (reward) dan hukuman (punishment) apabila tidak menjelaskan tugas dengan baik sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Dalam proses pembelajaran terdapat metode pembelajaran yang dapat membuat siswa berinteraksi antara satu sama lain salah satunya metode pemberian hukuman

(punishment) yang dimana metode pembelajaran ini akan membuat guru dan siswa saling berinteraksi satu sama lain (Kusyairy & Culo, 2018). Hukuman (punishment) merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa kearah yang lebih baik dengan harapan untuk mengubah dan memotivasi siswa agar mereka menjauhi hukuman yang ada (Rusdianto, dkk, 2021). Contoh dari hukuman (punishment) adalah memberikan nasehat, memberikan arahan, menegur siswa, mengerjakan tugas berkali lipat, memberikan sanksi, dan lain-lain. Dengan demikian hukuman (punishment) berfungsi untuk memotivasi belajar siswa. Berdasarkan penemuan yang telah dilakukan di beberapa SMA di Sumatra Barat ditemukannya pemberian hukuman (punishment), seperti memanggil orang tua, diskors (DO), memungut sampah, di denda, razia rambut, razia handphone (HP), tidak boleh mengikut ujian, disuruh push up, lari keliling lapangan, masuk ruang BK, membersihkan WC, berdiri di bawah tiang bendera, dan membuat surat perjanjian atau permohonan maaf.

Dampak dari pemberian hukuman (punishment) kepada siswa yaitu agar mereka dapat memperbaiki perilaku mereka agar kedepannya menjadi lebih baik lagi, sehingga siswa sungkan untuk melakukan kesalahan yang diperbuatnya dan siswa dapat berperilaku yang seharusnya kepada guru tersebut (Prasetyo, Dkk, 2019). Berdasarkan penemuan yang telah dilakukan di beberapa SMA di Sumatra Barat terlihat hukuman (punishment) dapat memberikan dampak bagi siswa, seperti siswa menjadi malas belajar atau pergi kesekolah, merasa terbebani, takut dikeluarkan dari sekolah, takut membebani orang tua, merasa tidak nyaman, merasa privasi terganggu, membenci guru, tidak percaya diri, takut dimarahi orang tua, menjadi lebih nakal, dan lain-lain. Pemberian hukuman (punishment) yang tidak tepat pada siswa bisa berdampak negatif. Hal ini mengakibatkan siswa akan memberontak apabila mereka merasa hukuman (punishment) yang diberikan tersebut membuat mereka tidak nyaman, berlebihan, dan tidak sebanding dengan apa yang telah mereka lakukan sehingga dampak dari pemberian hukuman (punishment) yang salah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu menurunnya hasil belajar siswa serta menimbulkan rasa benci atau tidak suka terhadap guru tersebut dan membuat siswa menjadi malas belajar (Subakti & Prasetya, 2020).

Di negara-negara maju , terdapat sistem pendidikan yang berkualitas dan bagus. Salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia adalah finlandia. Kegiatan sekolah hanya berlangsung selama 30 jam/minggu, akan tetapi guru-guru yang terdapat di finlandia merupakan guru pilihan dengan kualitas terbaik. Kunci dari kesuksesan sistem

pendidikan di finlandia merupakan kontribusi dari guru yang sangat besar (Absawati, 2020). Keunggulan sistem pendidikan di negara Finlandia dibandingkan dengan pendidikan yang ada di indonesia adalah kurikulum pendidikannya yang bersifat konsisten dan fleksibel. Perbandingan kurikulum di Finlandia dan Indonesia sangat berbeda dimana kurikulum Finlandia sangat mengedepankan integrasi antara teori dan praktik, terutama dalam suatu pembelajaran sehingga siswa bisa mempelajari tentang bagaimana cara penyelesaian masalah, tidak seperti di Indonesia siswa rata-rata banyak diberikan hafalan teori sedangkan pemberian praktik sangatlah kurang (Suardipa, 2020).

Pembelajaran yang efektif tidak lepas dari bagaimana guru dan siswa menjalin relasi. Relasi merupakan hubungan antara sesama individu. Relasi guru dan siswa adalah penentu di dalam kelancaran proses pembelajaran yang ada di kelas, meskipun metode yang diberikan itu bagus apabila relasi antara guru dengan siswa tidak berjalan dengan baik maka pembelajaran tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal (Hag & Handoko, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abbas, dkk (2017), tentang “Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS” menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan metode reward and punishent.

Selain itu ada penelitian dari Rahman, dkk (2022), tentang “Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa” memperoleh hasil bahwa pemberian reward dan punishment berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hartaningrat (2017), tentang “Respon Siswa Terhadap Pemberian Hukuman Pada Siswa Yang Melanggar Disiplin DI SMA Kartika IV - 3 Surabaya” memperoleh hasil bahwa pemberian punishment dapat mendisiplinkan siswa, hal tersebut dibuktikan dengan siswa yang menyetujui pemberian punishment apabila mereka melakukan kesalahan dan melanggar peraturan yang ada seperti terlambat datang ke sekolah. Dengan hal tersebut terbukti jika pemberian hukuman tersebut membuat siswa menjadi lebih disiplin datang ke sekolah dan berkurangnya siswa yang terlambat masuk ke sekolah. Namun hasil penelitian di atas bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima (2016) tentang “Metode reward dan punishment dalam mendisiplinkan siswa kelas IV di sekolah lentera harapan gunung sitoli nias” memperoleh hasil bahwa pemberian punishment yang diberikan oleh guru di sekolah untuk mendisiplinkan siswa dengan memberikan hukuman secara verbal ataupun fisik ternyata terbukti tidak ada hasil yang positif, siswa tetap melanggar peraturan yang ada dan tidak mengerjakan tugas dengan benar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini menerapkan studi indigenous dinamika konsep punishment pada relasi guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi indigenous. Penelitian ini mempunyai sumber data yang ditemukan dari partisipan yang memiliki kriteria, yakni, Siswa SMA yang duduk dibangku kelas XI. Partisipan di dalam penelitian ini berjumlah empat ratus tiga puluh (430) orang yang berada di kelas XI SMA yang ada di kota Bukittinggi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk open ended questionnaire yang disusun oleh tim peneliti sendiri. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yakni :

1. *Hukuman dari guru seperti apa yang Anda sukai dan membuat Anda tidak terbebani?*
2. *Mengapa hukuman tersebut Anda sukai dan membuat Anda tidak terbebani?*
3. *Hukuman seperti apa yang diberikan oleh guru yang paling tidak Anda sukai?*
4. *Mengapa hukuman tersebut tidak Anda sukai?*

Kemudian pengumpulan data pada penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan wawancara bersama 3 orang siswa yang terpilih untuk melihat dinamika konsep punishment secara mendalam. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tambahan bersama 3 orang siswa yang terpilih yakni :

1. *Bagaimana bentuk hukuman yang diterapkan di kelas terutama dalam proses pembelajaran?*
2. *Mengapa Anda mendapatkan hukuman dari guru?*
3. *Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan hukuman dari guru?*
4. *Apakah hukuman fisik pernah dilakukan? Bagaimana dampaknya terhadap diri Anda?*
5. *Apakah pemberian hukuman dapat mengubah perilaku Anda di sekolah? Jelaskan dengan alasannya.*

Pendekatan psikologi indigenous digunakan dalam melakukan analisis data pada penelitian ini. Di dalam psikologi indigenous, teknik analisis yang umum digunakan adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melihat suatu tema yang telah didapatkan dari data yang telah ada (Braun & Clarke, 2006).

Menurut Braun & Clarke (2012), ada enam tahap dalam melakukan analisis tematik, yaitu :

1. Persiapan data

Pada tahap ini peneliti akan membaca kembali data yang telah didapat kemudian peneliti mencatat ide-ide dan tema yang didapatkan pada kumpulan data.

2. Coding

Pada tahap ini peneliti akan memberikan kode kategori pada data yang di dapat.

3. Klasifikasi kode-kode

Pada tahap ini peneliti akan mengklasifikasikan kode ke dalam tema-tema yang bersangkutan.

4. Mengategorisasikan tema-tema

Pada tahap ini peneliti akan mengategorisasikan tema-tema yang telah di dapat ke dalam beberapa kluster yang nantinya akan dilakukan pengumpulan.

5. Penganalisan kluster tema

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis tema yang telah didapatkan untuk mengartikan karakteristik kluster yang ada secara mendalam dan memberikan nama tema pada data.

6. Analisis akhir

Pada tahap ini peneliti akan memperoleh data yang relevan dan mengaitkannya dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. setelah itu peneliti akan mengolah respon yang didapatkan dari responden menjadi data yang diperlukan agar dapat melakukan analisis yang lebih mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum

**Tabel 1.** Demografi Partisipan

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sekolah	SMA 3 Bukittinggi	212	49,3%
		SMA 5 Bukittinggi	218	50,6%
		Total	430	100%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	174	40,4%
		Perempuan	256	59,5%
		Total	430	100%
3	Suku	Minang	371	86,3%
		Melayu	5	1,1%
		Jawa	19	4,4%
		Batak	22	5,1%
		Sunda	5	1,1%
		Betawi	2	0,4%
		Tidak teridentifikasi	6	1,3%
		Total	430	100%
		Islam	411	95,5%
		Kristen	13	3,0%

4	Agama	Katolik	5	1,1%
		Hindu	-	-
		Budha	-	-
		Kong Hu Cu	1	0,2%
Total			430	100%

Jumlah partisipan yang bersuku Minang 371 (86,3%), suku melayu 5 (1,1%) partisipan, suku Jawa 19 (4,4%) partisipan, suku batak 22 (5,1%) partisipan, suku sunda 5 (1,1%) partisipan, suku betawi 2 (0,4%) partisipan dan tidak teridentifikasi 6 (1,3%) partisipan. Sedangkan rincian partisipan yang beragama islam 411 (95,5%), partisipan yang beragama Kristen 13 (3,0%), partisipan yang beragama Katolik 5 (1,1%), partisipan yang beragama Konghucu 1 (0,2%).

### Temuan mengenai punishment yang disukai oleh siswa SMA yang diberikan oleh guru disekolah

Dari hasil jawaban yang telah di dapat kemudian dilakukan coding. Proses yang dilakukan pertama kali adalah axial coding yang dilakukan oleh 8 rater yang bertujuan untuk mengenal dan membuat tim peneliti familiar dengan adanya jawaban-jawaban partisipan yang nantinya akan ditabulasikan sebagai kategori (28) tema kecil, setelah dibagi menjadi beberapa kategori kecil, selanjutnya melakukan proses preliminary coding dan pengkategorian tema besar.

Berikut rincian kategori tema besar dan tema kecil pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori Tema Besar dan Tema Kecil Punishment Yang Disukai Oleh siswa Yang Diberikan Oleh Guru Disekolah

Tema besar	Kategori Tema kecil		Jumlah	Persentase
	Individu	Kelompok		
Hukuman fisik	<i>Push up</i>		42	9,76%
	Razia rambut		1	0,2%
	Keluar kelas		30	6,97%
	Belajar di pustaka		15	3,48%
	Menyanyi		27	6,27%
Hukuman yang melibatkan kegiatan	Memungut sampah		10	2,32%
	Membuat tugas berkali-kali lipat		14	3,35%
	Tampil depan kelas		23	5,34%
	Tidak boleh masuk kelas		2	0,4%
	Mengerjakan tugas yang diberi		38	8,83%

	Disuruh mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	1	0,2%
	Menghafal	9	2,09%
	Beribadah	22	5,11%
	Belajar diluar kelas	22	5,11%
	Menggambar	1	0,2%
	Menghapus papan tulis/membersihkan kelas	10	2,32%
	Keruang BK	2	0,4%
	Duduk dilantai	10	2,32%
	Disuruh pulang	2	0,4%
	Bermain game	1	0,2%
	Membaca buku	2	0,4%
	Membuat surat perjanjian	4	0,9%
<b>Hukuman kelompok</b>	Hukuman yang dilaksanakan bersama	2	0,46%
	Ulangan ditunda	1	0,2%
<b>Hukuman verbal</b>	Ditegur atau dinasihati	26	6,04%
	Dimarahi	2	0,4%
<b>Lain-lain</b>	Tidak dikategorikan	109	25,3% %
	Tidak memanggil orang tua	2	0,4%
<b>Total</b>		430	100%

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari data di atas bisa disimpulkan bahwasanya hukuman yang disukai oleh siswa SMA meliputi kategori hukuman fisik sebanyak 43 (9,96%) orang siswa. Pada kategori hukuman yang melibatkan kegiatan sebanyak 245 (56,71%) orang siswa. Kategori hukuman kelompok sebanyak 3 (0,66%) orang siswa. Sedangkan pada kategori hukuman verbal sebanyak 28 (6,44%) orang siswa. Dengan adanya hukuman yang disukai oleh siswa dapat berkemungkinan siswa tersebut akan terus mengulangi kesalahannya dan tidak akan merasa jera terhadap kesalahan yang telah diperbuatnya (Hazriyani, Dkk, 2017). Sedangkan guru yang bersangkutan tentunya mengharapkan bahwa hukuman yang mereka berikan kepada siswa dapat memberikan efek jera terhadap siswa dan mereka tidak akan mengulangi kesalahannya.

### **Temuan mengenai mengapa hukuman tersebut disukai dan membuat siswa tidak terbebani**

Pada tahap ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi yang panjang bersama 8 rater dengan tujuan untuk mengkodensasi data supaya bisa membaginya menjadi 5 kategori tema besar saja. Kelima kategori tema besar yaitu orientasi akademik, meningkatkan kualitas diri, emosi positif, toleransi, dan lain-lain. Berikut rincian kategori tema besar dan tema kecil pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kategori Tema Besar dan Tema Kecil Mengenai Mengapa Hukuman Tersebut Disukai dan Membuat Siswa Tidak Terbebani

Tema besar	Kategori Tema Kecil		Jumlah	Persentase
	Individu	Kelompok		
Orientasi Akademik		Tidak mengganggu PBM atau nilai	4	0,9%
	Merasa tidak tertinggal		9	20,9%
	Mengisi waktu luang/ tidak membuang waktu		3	0,6%
Meningkatkan kualitas diri		Suka berolahraga	21	4,88%
	Menujukan kualitas diri		1	0,2%
		Menghilangkan kantuk/ bosan	2	0,4%
		Bermanfaat/disiplin	9	20,9%
	Melatih kemampuan/ selangkah lebih maju		55	12,7%
		Untuk tujuan baik	20	4,65%
Emosi Positif		Membuat jera/sadar/membuat percaya diri	29	6,74%
		Tidak membuat malu	13	3,0%
		Tidak capek	8	1,86%
		Tidak merasa sendiri	4	0,9%
		Sudah biasa/hobi/menghibur	24	5,58%
Toleransi	Karna tidak melibatkan ortu dan orang lain		4	0,9%
		Mengurangi beban	84	19,53%
Lain-lain	Merasa bebas		29	6,74%
	Tidak dikategorikan		104	24,18%
Total	Pasrah		7	16,2%
			430	100%

### Temuan mengenai punishment yang tidak disukai oleh siswa SMA yang diberikan oleh guru disekolah

Pada tahap ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi yang panjang bersama 8 rater dengan tujuan untuk mengkodensasi data supaya bisa membagi nya menjadi 5 kategori tema besar saja. Kelima kategori tema besar yaitu hukuman fisik, hukuman emosional, hukuman akademik, hukuman yang melibatkan kegiatan, dan lain-lain. Berikut rincian kategori tema besar dan tema kecil pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Kategori Tema Besar dan Tema Kecil Mengenai Punishment yang tidak disukai oleh siswa yang diberikan oleh guru disekolah

Tema besar	Kategori Tema Kecil		Jumlah	Persentase
	Individu	Kelompok		
Hukuman fisik	<i>Push up/lari/sit up</i>		27	6,27%
	Tindakan fisik/kekerasan		15	3,48%
Hukuman emosional	Dipermalukan		11	2,55%
	Dibentak/dimarahi/guru berkata kasar		29	6,74%
Hukuman akademik	Membuat tugas berkali-kali lipat		82	19,0%
		Ancaman tidak diberikan nilai/mengurangi nilai	9	2,0%
	Diusir keluar kelas		60	13,9%
	Membuat surat perjanjian/permohonan		24	5,58%
		Tidak belajar/ujian	8	1,86%
		Diskors/DO	8	1,86%
Hukuman yang melibatkan kegiatan	Tampil/berdiri depan kelas		51	11,8%
		Membersihkan WC/bersih-bersih	20	4,65%
	Pemanggilan orang tua		46	10,6%
Lain-lain	Tidak dikategorikan		40	9,30%
<b>Total</b>			430	100%

Pada penelitian ini , merujuk pada hasil temuan penelitian di atas mempunyai perbedaan pemberian punihsmnt pada siswa di sekolah. Dimana pada penelitian ini didapatkan bahwa hukuman yang tidak di sukai oleh siswa adalah hukuman akademik yang dimana telah didapatkan hasil bahwa hukuman akademik merupakan hukuman yang paling banyak dialami oleh siswa sebanyak 114 (44,2 %) siswa dengan alasan yang paling banyak didapati pada hukuman membuat tugas berkali-kali lipat sebanyak 82 (19,0%) siswa dan alasan yang paling sedikit didapati pada kategori hukuman akademik yakni tidak belajar atau ujian sebanyak 8 (1,86%) siswa dan diskors atau DO sebanyak 8 (1,86%) siswa.

### Temuan mengenai mengapa punishment tersebut tidak disukai

Pada tahap ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi yang panjang bersama 8 rater dengan tujuan untuk mengkodensasi data supaya bisa membagi nya menjadi 5 kategori tema besar saja. Kelima kategori tema besar yaitu ancaman terhadap diri, ancaman

akademik, berisiko secara sosial, berisiko terhadap perilaku negatif, dan lain-lain. Berikut rincian kategori tema besar pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Kategori Tema Besar dan Tema Kecil Mengenai Mengapa Punishment Tersebut Tidak Disukai

Tema besar	Kategori Tema Kecil		Jumlah	Persentase
	Individu	Kelompok		
<b>Ancaman terhadap diri</b>	Takut dikeluarkan sekolah		51	11,8%
		Karena bisa membebani/melibatkan ortu	31	7,1%
	Karena banyak/terbebani/susah		53	12,3%
	Melelahkan/cape		52	12,0%
	Karena termasuk hukuman fisik/kekerasan/cedera		14	3,2%%
<b>Ancaman akademik</b>		Mengganggu/tidak bisa ikut pembelajaran	38	8,8%
<b>Berisiko secara sosial</b>	Tidak suka/benci		26	6,0%
		Membuat malu/tidak percaya diri	43	10%
	Menyakiti/mempengaruhi perasaan/mental		25	5,8%
		Tidak suka diperhatikan/dipertontonkan	4	0,9%
<b>Berisiko terhadap perilaku negatif</b>		Merugikan/mempengaruhi masa depan	22	5,0%
		Tidak bermanfaat/tidak membuat jera	28	6,4%
<b>Lain-lain</b>	Tidak dikategorikan		43	10%
<b>Total</b>				100

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari temuan mengapa punishment tersebut tidak disukai oleh siswa SMA adalah ancaman terhadap diri, ancaman akademik, berisiko secara sosial, dan berisiko terhadap perilaku negatif. Pada kategori ancaman diri sebanyak 201 (46,4%) siswa, ancaman akademik sebanyak 38 (8,8 %) siswa, berisiko secara sosial sebanyak 98 (22,7%), dan berisiko terhadap perilaku negatif sebanyak 50 (11,4%) siswa. Dari hasil yang telah didapatkan terlihat bahwa ancaman terhadap diri paling banyak dirasakan oleh siswa SMA dimana pada kategori ancaman terhadap diri ini sebanyak 201 (46,4%) siswa. Alasan yang paling banyak dirasakan oleh siswa pada kategori ancaman terhadap diri yaitu karena siswa merasa terbebani dan alasan yang paling sedikit dirasakan pada kategori ancaman terhadap diri yaitu karena termasuk kekerasan.

### **Temuan mengenai pertanyaan Bagaimana bentuk hukuman yang diterapkan dikelas terutama dalam proses pembelajaran**

Sebagaimana yang telah di dapatkan pada hasil wawancara dengan subjek 1 bahwa alasan mengapa ketiga subjek mendapatkan hukuman dari guru karena terlambat masuk kelas, tidur di jam pembelajaran, dan ketahuan menyontek ketika ujian sedang berlangsung. Sedangkan pada subjek 2, alasan mengapa dirinya mendapatkan hukuman dari guru karena tidur di jam pembelajaran dimana hal ini dianggap melanggar salah satu aturan tata tertib sekolah. Pada subjek 3, alasan mengapa dirinya mendapatkan hukuman dari guru karena menyontek pada saat ujian sedang berlangsung dimana hal ini merupakan salah satu pelanggaran tata tertib akademik di sekolah.

### **Temuan mengenai pertanyaan Mengapa Anda mendapatkan hukuman dari guru**

Pada subjek 1, perasaan yang dirasakannya ketika mendapatkan hukuman dari guru adalah kesal, dimana perasaan kesal ini merupakan respon emosional yang alami dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Sedangkan pada subjek 2, perasaan yang dirasakan ketika mendapatkan hukuman adalah menyesal, siswa mungkin merasa menyesal atas tindakan atau perilaku mereka sehingga menyebabkan siswa mendapatkan hukuman. Pada subjek 3, perasaan yang dirasakan ketika mendapatkan hukuman dari guru sama seperti apa yang dirasakan oleh subjek 2 yaitu perasaan menyesal. Perasaan menyesal dapat memotivasi siswa untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih positif lagi kedepannya.

### **Temuan mengenai pertanyaan bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan hukuman dari guru**

Sebagaimana yang telah di dapatkan dari hasil wawancara bahwa hukuman fisik yang pernah dilakukan oleh guru kepada subjek 1 adalah hukuman push up , hal ini terjadi karena subjek terlambat masuk ke dalam kelas. Pada subjek 2, hukuman fisik yang pernah dirinya dapatkan adalah lari mengelilingi lapangan sekolah yang dikarenakan datang ketika gerbang sudah ditutup. Pada subjek 3, dijelaskan bahwa subjek tidak pernah mendapatkan hukuman fisik dari guru ketika melakukan kesalahan ataupun melanggar tata tertib sekolah. Namun, subjek 3 merasakan dampak dari hukuman selain fisik yakni sama seperti subjek 2 dimana subjek 3 merasa lebih rajin. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dampak hukuman yang dirasakan setiap orang pasti berbeda tergantung bagaimana cara mereka merespons dampak dari hukuman tersebut.

## **Temuan mengenai pertanyaan Apakah hukuman fisik pernah dilakukan? Bagaimana dampaknya terhadap diri**

Sebagaimana yang telah di dapatkan dari hasil wawancara bahwa pemberian hukuman pada subjek 1 dapat merubah perilakunya menjadi malas untuk masuk pada jam pembelajaran matematika karena guru tersebut membuat dirinya mengantuk sehingga dia mengajak teman-temannya untuk bolos pada jam pembelajaran tersebut. Pada subjek 2, terdapat perubahan perilaku pada dirinya yaitu malas masuk kelas sama seperti yang dirasakan oleh subjek 1. Namun, subjek 2 malas masuk kelas dikarenakan tidak menyukai guru kimia yang mengajar dikelasnya sehingga subjek juga menghasut teman-teman kelasnya untuk bolos pada saat jam pembelajaran guru kimia tersebut yang berakibat subjek dan teman-teman kelasnya tidak mendapatkan absensi. Pada subjek 3, tidak ditemukannya perubahan perilaku setelah mendapatkan hukuman. Walaupun subjek 2 dan subjek 3 sekelas tidak membuat subjek 3 mengikuti subjek 2 untuk bolos pada saat jam pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek 3 tetap patuh terhadap tata tertib di sekolah dan menghormati guru yang sedang mengajar di kelas nya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

*Punishment* yang diberikan kepada siswa SMA dalam relasi guru dan siswanya dapat berbentuk hukuman fisik, hukuman verbal, hukuman yang melibatkan kegiatan, hukuman akademik, hukuman kelompok, dan hukuman emosional. Selain itu, perlakuan guru kepada siswa yang digambarkan siswa sebagai punishment adalah perlakuan yang seperti membuat tugas berkali-kali lipat, membuat surat perjanjian/ permohonan maaf, dibentak atau dimarahi, push up, lari, diskors atau DO, berdiri di depan kelas, pemanggilan orang tua, tidak di perbolehkan masuk kelas, dan lainnya. Adapun dampak psikologis yang di alami oleh siswa SMA setelah mendapatkan punishment dari gurunya yaitu menjadi benci terhadap gurunya, merasa malu, tidak percaya diri, menyakiti ataupun mempengaruhi mental siswa, merasa cape, dan merasa terbebani.

Sebelum melaksanakan pengumpulan data sebaiknya alat pengumpulan data yang berupa open-ended questionnaire dilakukan try out terlebih dahulu sebelum dibagikan. Hasil penelitian ini juga dapat dimodifikasi dengan menggunakan metode penelitian lain, seperti metode

penelitian kuantitatif agar dapat mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada. Disarankan untuk peneliti selanjutnya lebih memperbanyak penelitian indigenus, khususnya pada konsentrasi psikologi guna memperdalam gambaran suatu konsep teori budaya setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. A., Syah, I., & Basri, M. (2017). Pengaruh metode reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS.
- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Absawati, H. (2020). Telaah sistem pendidikan finlandia: Penerapan sistem pendidikan terbaik dunia jenjang sekolah dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64-70.
- Braun, V. & Clarke, V. Thematic analysis. in APA handbook of research methods in psychology, Vol 2: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological. (eds. Cooper, H. et al.) 57–71 (American Psychological Association, 2012).
- Braun, Virginia; Clarke, Victoria; Boulton, Elicia; Davey, Louise; McEvoy, Charlotte (2020). *The online survey as a qualitative research tool. International Journal of Social Research Methodology*, (), 1–14.
- Daharnis., Erlamsyah., Ifdil., Ardi, Z., Hariko, R. (2014) . Gambaran kegiatan belajar siswa sumatra barat. *In Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling*, 1, 1-9.
- Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI. *Kajian moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 454-468.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Hag, A. F., & Handoko, Y. (2020). Pengaruh relasi guru dengan siswa dan disiplin sekolah terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto. *Jurnal Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 47-60.
- Hartaningrat, I. K. A. 2017. Respon siswa terhadap pemberian hukuman pada siswa yang melanggar disiplin di SMA kartika, IV-3 surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(1), 272-286.
- Haryadi, R., & Cludia, C. (2021). Pentingnya psikologi pendidikan bagi guru. *Academy of Education Journal*, 12(2), 275-284.
- Hazriyani, N., Hidayat, R., & Lubis, H. F. (2017). Upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan perilaku siswa di sekolah menengah pertama swasta washliyani medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2).

- Kusyairy, U., & Culo, S. (2018). Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pemberian reward and punishment. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(2), 81-88.
- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis dampak pemberian reward dan punishment dalam proses pembelajaran matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 402-409.
- Prima, E. (2016). Metode reward dan punishment dalam mendisiplinkan siswa kelas IV di sekolah lentera harapan gunung sitoli nias. *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(2), 185-198.
- Putra, R., Trifiriani, M., & Yani, Y. I. (2021). Urgensi psikologi dalam pendidikan. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 3(1), 59-70.
- Rahman, A. A., Khausar, K., & Riyadi, N. (2022). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 429-437.
- Rusdianto, R., Alang, S., & Rahman, U. (2021). Pelaksanaan pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran pai di SMA Negeri 13 makassar. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 10(2), 104-123.
- Suardipa, I. P. (2020). Diversitas sistem pendidikan di finlandia dan relevansinya dengan sistem pendidikan di indonesia. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 68-77.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar bahasa indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-117.